

**UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA PADA SISWA KELAS X DENGAN TEAMS
GAMES TOURNAMENT DI SMK CANDIREJO
BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Darmiyanto¹⁾ dan A.A. Sujadi²⁾

^{1), 2)}Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

¹⁾ e-mail: darmiyantodarmiyanto@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) to determine how the approach TGT cooperative learning model in order to improve students' motivation to learn mathematics X class at SMK Candirejo Borobudur (2) to determine how the approach TGT cooperative learning model in order to improve student achievement in math class X Candirejo SMK Borobudur. Results showed an increase in motivation and student achievement in the learning process. Increase in the percentage of students' motivation in pre-cycle is 42% with qualifications are, in the first cycle increased to 65.8% with higher qualifications and the second cycle increased to 73.6% with a higher classification. Percentage of students who meet the KKM also increased in pre-cycle 60% fixed with 60% in the first cycle, and the second cycle increased to 80%. The results could be a mathematics teacher input to increase motivation and mathematics achievement through cooperative Teams Games Tournament (TGT).

Keywords : Motivation, Achievement, and TGT.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia-manusia yang produktif (Joko Sutarto, dkk, 2000:1).

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sehingga dalam mengemban tugas, guru dituntut dapat mendidik, mengajar dan melatih agar penguasaan konsep lebih tertanam dengan baik.

Menggerakkan motivasi belajar dapat mendorong pencapaian prestasi belajar secara optimal. Walaupun siswa mempunyai bakat dan minat yang tinggi tetapi bila tidak disertai dengan motivasi belajar maka prestasi belajar tidak optimal begitu juga sebaliknya. Bisa juga siswa yang mempunyai intelegensi tinggi boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Sehingga motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar karena motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang.

Siswa seringkali kurang bersemangat untuk mengerjakan soal karena proses belajar mengajar yang monoton. Pembelajaran yang diberikan kurang bervariasi sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa. Suasana kelas menjadi kurang hidup karena siswa menjadi pasif saat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diberikan guru. Sehingga dibutuhkan strategi metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

Pemilihan dan penggunaan metode, model ataupun strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan kompetensi sangat diperlukan. Karena metode adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengadakan hubungan dengan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk itu guru sebagai pengarah dan pembimbing tidak hanya pandai dalam memilih metode pembelajaran namun usaha guru-guru untuk mengoptimalkan komponen pembelajaran diperlukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa untuk mewujudkan harapan seperti itu perlu ada peningkatan dalam proses pembelajaran di sekolah, yaitu salah satunya dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Dengan metode ini memanfaatkan suatu permainan dalam kelompok kecil untuk memperoleh tambahan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan peningkatan motivasi dan prestasi siswa melalui kesempatan bekerja sama dalam satu permainan kelompok kecil.

Motivasi adalah variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya prestasi atau cita-cita yang diharapkan seperti yang dikemukakan Effendi (1995) bahwa belajar dengan motivasi akan lebih baik dari pada belajar tanpa motivasi. Rendahnya motivasi belajar siswa di SMK Candirejo Borobudur terhadap mata pelajaran matematika selama ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika kurang menarik. Hal ini terbukti dari setiap hasil analisis pada setiap ulangan harian daya serap siswa di bawah 65%.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa, antara lain dengan pemberian pelajaran tambahan pada kelas 3, penyediaan LKS yang dilengkapi dengan sejumlah soal-soal latihan pada kelas 1 dan 2, tetapi hasilnya masih belum memuaskan.

Dari kenyataan tersebut dapat diduga penyebab mengapa prestasi belajar siswa rendah pada setiap ulangan matematika, antara lain: Siswa kurang memahami konsep pengajaran matematika, jam pelajaran matematika berada pada jam terakhir, motivasi membaca dan latihan soal siswa terhadap buku pelajaran matematika rendah, siswa jarang berani bertanya pada saat proses belajar mengajar. Dari sejumlah permasalahan tersebut di atas sebenarnya ada satu masalah utama yang perlu mendapat perhatian, yaitu yang berkaitan dengan motivasi siswa pada pelajaran matematika. Sebagian besar siswa kurang termotivasi dalam belajar matematika disebabkan guru yang masih menggunakan cara-cara lama bercorak teoritis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton dan membosankan yaitu metode ceramah sehingga materi yang diajarkan menjadi verbal/hafalan. Kita menyadari bahwa salah satu kelemahan metode ceramah jika diterapkan secara murni adalah tidak melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran akibatnya materi tersebut menjadi kurang menarik.

Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2004: 22) sedangkan menurut A.J. Romiszowski (1981: 217) dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 38) hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem permrosesan masukan (input). Masukan dari sistem berupa bermacam-macam informasi dan keluarannya ada.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut banyak siswa yang prestasi belajar matematikanya masih rendah atau belum memuaskan, belum semua guru mampu membuka wawasan berfikir siswa yang beragam sehingga dapat mempelajari berbagai konsep matematika dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata, belum semua guru menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep matematika sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama, untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan berbagai macam cara atau metode, yang salah

satunya adalah Model Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournaments).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan langsung oleh peneliti dan bekerjasama dengan rekan guru. Menurut Suhardjono (Suharsimi Arikunto, 2007: 58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju pada atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Dalam penelitian ini menggunakan model *action research spiral* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart seperti dikutip oleh (Rochiati Wiraatmaja, 2008: 66). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus meliputi tahapan *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (observasi) dan *reflection* (refleksi).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Peneliti melakukan pengamatan, pengumpulan data motivasi belajar dan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi penilaian yang telah disusun termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses belajar serta prestasi belajar siswa (Suharsimi Arikunto, 2008:78). Kegiatan ini peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat. Lembar observasi digunakan untuk mengungkap data tentang motivasi belajar siswa. Adapun lembar observasi motivasi belajar dijabarkan dalam sepuluh indikator yaitu 1) waktu bel berbunyi siswa telah menempatkan diri, 2) siswa aktif mengerjakan tugas LKS, 3) siswa menyimak analisa guru, 4) siswa memanfaatkan sumber belajar, 5) siswa segera mempersiapkan buku dan perangkat, 6) siswa memperhatikan materi, 7) siswa aktif berdiskusi, 8) siswa berani tunjuk jari menjawab pertanyaan-pertanyaan, 9) siswa berani bertanya dan 10) siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok. Teknik Evaluasi Hasil Belajar, Tes evaluasi dilakukan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Tes dilakukan setiap akhir siklus pembelajaran. Bentuk soal tes adalah pilihan ganda 20 item. Teknik dokumentasi

digunakan untuk mengetahui nilai matematika siswa sebagai dasar pengelompokan dan melengkapi data yang diperoleh yaitu berupa daftar nilai siswa, RPP dan catatan lapangan.

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk melakukan pengukuran guna mengumpulkan data dalam penelitian Sebagai sebuah alat ukur harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu validitas dan reliabilitas (Suharsimi Arikunto, 2006: 168). suatu teknik evaluasi tersebut dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Menurut Ngilim Purwanto (2008: 138). Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data dilakukan uji coba instrumen.

Pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan angket sehingga hanya uji coba tes yang digunakan oleh peneliti. Item yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu item harus valid, memiliki tingkat kesukaran sedang dan daya beda yang memadai. Kualitas tes dapat ditinjau dari setiap itemnya. Tes yang baik harus terdiri dari item-item yang baik pula. Suharsimi Arikunto (2010: 211) mengatakan bahwa tes dikatakan valid atau sah apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Ada kesejajaran antara skor item dengan skor total, suatu item dikatakan valid jika mempunyai dukungan yang besar dari skor total. Oleh karena itu, untuk mengukur validitas item digunakan rumus korelasi poin biserial. Tes dianggap valid jika koefisien korelasi $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Untuk tingkat kesukaran, butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik. Apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar atau terlalu mudah, dengan kata lain tingkat kesukaran item itu sedang atau cukup. Sedangkan uji daya beda bertujuan untuk mengetahui kesanggupan soal tersebut dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji keandalan butir harus dilakukan sebanyak faktor dalam instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006: 178). Untuk butir soal tes objektif yang valid dilakukan uji reliabilitas dengan rumus KR-20. Suatu instrumen dinyatakan andal atau reliabel apabila diperoleh koefisien $r_{hitung} \geq r_{tabel}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan tindakan, siswa diberikan tes evaluasi untuk mengetahui prestasi belajar matematika sebagai data awal. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa rata-

rata kelas sebesar 59,55 dan sebanyak 10 dari 25 siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil rata-rata lembar observasi motivasi siswa pada pra-tindakan sebesar 42% dengan kualifikasi sedang. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TGT sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pengamatan dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran. Pada setiap awal pelajaran peneliti menerangkan garis besar materi yang dibahas dalam diskusi kelompok. Kemudian peneliti mendampingi dan memandu siswa saat diskusi dan belajar kelompok.

Hasil tes siklus I menunjukkan peningkatan jika dibandingkan tes sebelumnya yaitu menjadi 14 dari 25 siswa atau 56% yang memenuhi KKM dengan rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 65,23. Selain itu, berdasarkan lembar observasi motivasi belajar matematika siswa, rata-rata indikator motivasi belajar siswa sebesar 58% dengan kualifikasi tinggi. Namun belum mencapai indikator kedua yaitu rata-rata motivasi siswa mencapai 65. Namun demikian rata-rata dari tiap-tiap indikator motivasi siswa pada siklus I yang diperoleh meningkat sebesar 16% jika dibandingkan dengan keadaan sebelum diberikan tindakan pembelajaran dengan menggunakan TGT.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I diperoleh bahwa (1) motivasi belajar telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu meningkat lebih dari 5% dari pra siklus, (2) prestasi belajar matematika telah menunjukkan peningkatan yaitu dari 10 siswa menjadi 14 siswa yang memenuhi KKM dengan rata-rata nilai naik sebesar 5,68 menjadi 65,23. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran TGT perlu dilanjutkan ke siklus kedua. Hal ini dikarenakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan belum terpenuhi yaitu indikator siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal setidaknya sebanyak 70%.

Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa terdapat 21 siswa telah memenuhi KKM dengan nilai rata-rata sebesar 84,13. Rata-rata motivasi siswa meningkat menjadi 73,6% dengan kualifikasi tinggi. Hal ini telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu peningkatan minimal 5% dan rata-rata persentase motivasi belajar siswa dalam kelas sebesar 65%. Sehingga pembelajaran matematika dengan menggunakan TGT tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari hasil lembar observasi diperoleh bahwa indikator dengan kualifikasi sangat tinggi adalah (1) waktu bel berbunyi siswa telah menempatkan diri, (2) siswa aktif

mengerjakan tugas LKS, (3) siswa menyimak analisa guru dan (4) siswa memanfaatkan sumber belajar. Sedangkan yang berkualifikasi tinggi adalah indikator (1) siswa segera mempersiapkan buku dan perangkat, (2) siswa memperhatikan materi, (3) siswa aktif berdiskusi dan (4) siswa berani tunjuk jari menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sedangkan yang berkualifikasi sedang adalah indikator (1) siswa berani bertanya dan (2) siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok. Dari hasil ini diperoleh bahwa rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 73,6% dengan kualifikasi tinggi.

SIMPULAN

Pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dilakukan dengan presentasi kelas, belajar kelompok, game dan tournament, serta penghargaan kelompok. Presentasi kelas dilaksanakan pada setiap awal siklus dan dilakukan oleh peneliti yakni dengan menjelaskan materi secara garis besarnya saja. Dalam belajar kelompok siswa dibagi menjadi 5 (lima) kelompok dengan anggota masing-masing 5 orang heterogen. Motivasi belajar siswa dalam kelompok mengalami peningkatan dalam setiap aspek di setiap siklusnya. Game dan tournament dilakukan dengan perlombaan atau pertandingan perwakilan dari setiap kelompok yang memiliki kemampuan sepadan. Sehingga semua siswa mempunyai kesempatan untuk menjadi yang terbaik di kelompoknya. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin yang dikumpulkan setiap anggota kelompok. Penghargaan diberikan pada kelompok yang memperoleh rata-rata nilai tertinggi.

Melalui kegiatan pembelajaran dengan TGT menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa meningkat. Peningkatan motivasi siswa dapat dilihat dari hasil observasi motivasi belajar siswa dimana dalam setiap aspek meningkat pada setiap siklusnya.

REFERENSI

- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- A.M Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Diyanto. 2006. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Melalui TGT*

- (Teams Games Tournaments) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII6 MTs Fillial Al Iman Adiwerna Tegal Pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat.* Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: UNNES.
- Engkos Koswara. 1988. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran.* Jakarta: Bina Aksara.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2005. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- R Ibrahim. 2003. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa.* Jakarta: Grasindo.